

PENGARUH PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT TERHADAP PERILAKU KOOPERATIF ANAK USIA *TODDLER* DI RSUD TUGUREJO SEMARANG

Dwi Andik Santoso*), Sri Haryani S.**), Wulandari Meikawati***)

*) Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.

***) Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.

***) Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat UNIMUS Semarang.

ABSTRAK

Seorang perawat yang merawat dan menangani klien harus memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan komunikasi kepada anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan, sering kali sulit diajak kerja sama. Oleh karena itu, perawat harus menggunakan komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia *toddler* di RSUD Tugurejo Semarang. Variabel bebas penelitian ini adalah komunikasi terapeutik sedangkan variabel terikat adalah perilaku kooperatif. Desain penelitian ini adalah *pre-experiment designs* dengan rancangan *one group pre and post test design*, jumlah sampel 38 responden dengan teknik *Consecutive sampling*. Untuk mengetahui pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap perilaku kooperatif digunakan uji *t paried*. Berdasarkan hasil uji *t paried* diperoleh bahwa nilai $p=0,000 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia *toddler*. Hasil penelitian perilaku kooperatif sebelum penerapan komunikasi terapeutik perawat 7 anak (18,4%) berkategori kurang kooperatif. Sedangkan sesudah penerapan komunikasi terapeutik perawat tidak ditemukan responden dengan kategori kurang kooperatif. menunjukkan terdapat pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia *toddler*. Rekomendasi hasil penelitian adalah menggunakan kelompok kontrol untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara kelompok kontrol dan kelompok kasus.

Kata Kunci : Perilaku kooperatif, komunikasi terapeutik, *toodler*.

ABSTRACT

A nurse is caring for and handling the client must have ability to approach and communication to children because according to characteristics of development, it is often difficult to work with. Therefore, nurses must use therapeutic communication. The aim of this analyze is to know the effect of application of therapeutic communication the nurse to cooperative behavior in toddler age in RSUDTugurejo Semarang. The study design was a pre-experiment designs with design one group pre and post test design, the total of sample are 38 respondents by consecutive sampling technique. To determine the effect of application of therapeutic communication for cooperative behavior paried t test was used. Based on the test results obtained by that paried t p value = 0.000 (<0.05), it can be concluded that no effect of application of therapeutic communication nurse to cooperative behavior toddler age children study the cooperative behavior before the application of therapeutic communication nurse 7 children (18.4%) categorized less cooperative. Meanwhile, after the application of therapeutic communication the nurse was not found respondents with less cooperative category. shows the effect of application of therapeutic communication are nurses on cooperative behavior toddler age children. It concludes that there is use a control group to determine the success rate between the case and control groups.

Key words: Cooperative behavior, therapeutic communication, toodler

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2008, hlm.6).

Dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak, perawat memegang peran penting untuk membantu orang tua menghadapi permasalahan yang terkait dengan perawatan anak di rumah sakit. Fokus intervensi keperawatan dilakukan untuk meminimalkan stressor, memberikan dukungan psikologis pada anak dan anggota keluarga selama hospitalisasi (Supartini, 2004, hlm.195)

Respon anak terutama pada usia *toddler* terhadap kejadian yang menegangkan seperti dirawat di rumah sakit (hospitalisasi), mekanisme pertahanan primer *toddler* adalah regresi. *Toddler* juga merasa kehilangan kendali berkaitan dengan keterbatasan fisik, kehilangan rutinitas, ketergantungan dan takut terhadap cedera atau nyeri pada tubuh (Adriana, 2011, hlm.69).

Salah satu indikator perkembangan anak dapat diketahui dari kemampuannya berkomunikasi. Tingkat perkembangan anak dalam beraktivitas dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk berkomunikasi (Machfoedz, 2009, hlm.121).

Komunikasi adalah suatu proses, maka harus terjadi umpan balik dari penerima pesan terhadap pengirim pesan, yang merupakan umpan balik atas proses yang dilaksanakan (Supartini, 2004, hlm.75).

Perkembangan komunikasi pada tahap usia *toddler* khususnya usia 3 tahun bersifat sangat egosentris, rasa ingin tahu sangat tinggi, inisiatifnya tinggi,

kemampuan bahasa mulai meningkat, dan mudah merasa kecewa. Pada anak usia *toddler* memiliki sifat sangat egosentris seperti ketidakmampuan untuk menempatkan sendiri di tempat orang lain, pemikiran didominasi oleh apa yang mereka lihat dan rasakan dengan pengalaman lainnya. Anak berada diantara sensoris-motorik dan praoperasional, yaitu anak mulai mengembangkan sebab-akibat dan menginterpretasikan benda atau kejadian (Supartini, 2004).

Selain itu anak memiliki sifat rasa ingin tahu dan kemampuan bahasa mulai meningkat seperti memberi tahu apa yang terjadi pada dirinya, memberi kesempatan pada mereka untuk menyentuh alat pemeriksaan yang akan digunakan. Secara non verbal kita selalu memberi dorongan penerimaan dan persetujuan jika diperlukan, jangan sentuh anak tanpa disetujui dari anak, salaman dengan anak merupakan cara untuk menghilangkan rasa cemas dalam menggali perasaan dan pikiran anak disaat melakukan komunikasi (Nurhasanah, 2009, hlm.98).

Seorang perawat yang merawat dan menangani klien anak harus memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan komunikasi kepada anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangannya, sering kali sulit diajak kerja sama. Oleh karena itu, perawat harus menggunakan teknik komunikasi terapeutik (Supartini, 2004, hlm.74).

Komunikasi terapeutik antara perawat dan anak adalah hubungan kerjasama yang ditandai dengan tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran dan pengalaman dalam membina hubungan intim yang terapeutik. Dalam proses membina hubungan terapeutik perawat harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam menyadari dan mengidentifikasi masalah dan membantu pemecahan masalah (Stuart & Sundeen, 1987, hlm.103, dalam Dalawi, 2009, hlm.101).

Selama ini di rumah sakit komunikasi terapeutik dan interaksi antara perawat dengan pasien belum optimal. Perawat akan masuk ke kamar pasien seperti mengganti infus, merawat luka, memberikan suntikan, memberikan obat dan menunggu apabila ada panggilan dari pasien (Rahayu, 2007, ¶3).

Perilaku kooperatif adalah respons atau reaksi anak terhadap rangsangan atau stimulus untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama seperti dalam pengukuran suhu, pemberian obat oral/cair anak tidak merasa takut atau cemas.

Di RSUD Tugurejo Semarang jumlah anak yang dirawat pada tahun 2012 sebanyak 1824 anak yang terdiri dari 985 laki-laki dan 839 perempuan, sedangkan jumlah anak usia toddler sebanyak 951 anak yang terdiri dari 506 laki-laki dan 445 perempuan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia *toddler*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen (*pre-experiment designs*) dengan rancangan *one group pre and post design*, untuk memperoleh perilaku kooperatif sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik perawat.

Penelitian dilakukan di RSUD Tugurejo Semarang dan dilaksanakan dimulai pada tanggal 18 Maret sampai 21 April 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak *toddler* yang dirawat di ruang melati RSUD Tugurejo Semarang pada rata-rata 2 bulan sebelumnya yaitu sejumlah 57 anak, dengan jumlah sampel sebanyak 38 anak. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar kuesioner untuk mengetahui pengaruh perilaku kooperatif sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik perawat. Data dianalisa dengan secara kuantitatif yaitu statistik deskriptif dalam bentuk

analisa presentase berdasarkan data yang terkumpul. Analisa presentase untuk mengetahui pengaruh perilaku kooperatif sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik perawat. Selanjutnya dilakukan analisa *univariat* dan *bivariat*.

HASIL PENELITIAN

Dalam hal ini akan dijabarkan hasil pengumpulan dan analisa data dari penelitian yang dilakukan sejak tanggal 18 Maret sampai 21 April 2013. Hasil penelitian dianalisa dalam 2 bagian, yaitu analisa *univariat* dan *bivariat*. Analisa *univariat* dilakukan untuk menganalisa terhadap distribusi frekuensi dan presentasi pada setiap variabel, sedangkan analisa *bivariat* untuk mengetahui pengaruh perilaku kooperatif sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=38)

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	13	34,2
2	15	39,5
3	10	26,3
Total	38	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak adalah pada usia 2 tahun sebanyak 15 anak (39,5%) sedangkan jumlah responden yang paling sedikit pada usia 3 tahun sebanyak 10 anak (26,3%).

Tabel 2
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=38)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	18	47,4
Perempuan	20	52,6
Total	38	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 20 anak (52,6%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Kooperatif sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=38)

Kategori	Pre		Post	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Kooperatif	7	18,4	0	0
Kooperatif	31	81,6	38	100,0
Jumlah	38	100,0	38	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden kurang kooperatif sebelum penerapan komunikasi terapeutik sebanyak 7 anak (18,4%). Sesudah dilakukan penerapan komunikasi terapeutik tidak ditemukan responden dengan kategori kurang kooperatif.

Berdasarkan hasil analisis uji *t Paried* diperoleh bahwa nilai $p = 0,000 (<0,05)$, hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia *toddler*.

PEMBAHASAN

1. Umur

Dalam penelitian ini, usia responden anak 1-3 tahun (*toddler*). Jumlah responden terbanyak adalah pada usia 2 tahun sebanyak 15 anak (39,5%) sedangkan jumlah responden yang paling sedikit pada usia 3 tahun sebanyak 10 anak (26,3%). Usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Pada tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan logis bahwa bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir

seseorang menjadi semakin matang atau dewasa (Mubarak, 2011, hlm. 83).

Penelitian yang mendukung menurut penelitian (Rahma dan Puspasari, 2008 hlm 7), menunjukkan pada peningkatan perilaku kooperatif berdasarkan umur, yang paling tinggi adalah pada anak umur 4 tahun dan 5 tahun.

Menurut Hidayat (2009, hlm.81) menunjukkan semakin tinggi usia perkembangan anak kemampuan dalam komunikasi semakin kompleks dan sempurna yang dapat dilihat dari perkembangan bahasa.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 18 anak (52,6%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 20 anak (52,6%).

Jenis kelamin (*sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Menurut Notoadmodjo (2001) yang menyatakan bahwa angka kesakitan lebih tinggi dikalangan perempuan sehingga perempuan lebih banyak datang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian yang mendukung menurut penelitian (Rahma dan Puspasari, 2008 hlm 7), menunjukkan terdapat peningkatan perilaku kooperatif berdasarkan jenis kelamin, yang paling tinggi adalah anak yang berjenis kelamin perempuan.

3. Perilaku Kooperatif Sebelum dan Sesudah Penerapan Komunikasi Terapeutik

a. Perilaku Kooperatif Sebelum penerapan Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan komunikasi terapeutik terdapat

responden berkategori kurang kooperatif sebanyak 7 anak (18,4%).

Hasil penelitian ini mendukung (Syamsuddin AB, 2010, hlm.4), didapatkan anak sebelum diberi penerapan komunikasi terapeutik mengalami kecemasan sebanyak 5 orang.

Hasil penelitian juga didapatkan anak *toddler* berkategori kurang kooperatif disebabkan oleh anak memiliki pengalaman masa lalu (dipasang infus) dan reaksi hospitalisasi seperti menolak perhatian yang diberikan orang lain dan tidak bekerja sama dengan perawat.

Reaksi anak usia *toddler* terhadap hospitalisasi, reaksi yang bersifat individual seperti kecemasan karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Sesuai dengan sumber stresnya, sumber stres yang utama adalah cemas akibat perpisahan (Supartini, 2004, hlm.190).

Area utama *toddler* dalam hal rutinitas mencakup makan, tidur, *toileting*, dan bermain. Jika rutinitas tersebut terganggu maka dapat terjadi kesulitan di salah satu atau semua area. Meskipun regresi ke bentuk perilaku awal mungkin tampaknya dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman *toddler*. Ketergantungan yang harus dipatuhi merupakan ciri utama dari peran sakit dan berperan pada berbagai contoh negativisme *toddler* (Wong, 2008, hlm.757).

b. Perilaku Kooperatif Sesudah penerapan Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah dilakukan penerapan komunikasi terapeutik tidak ditemukan responden

dengan kategori kurang kooperatif.

Penelitian ini mendukung (Ahmad Barokah, 2012. Hlm. 43), menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kooperatif anak sesudah diberikan terapi bermain *puzzle* adalah 65,66%. Dari total responden diperoleh data yang mempunyai rata-rata nilai rendah 2 orang (6,1%), sedang 15 orang (45,4%), dan tinggi 16 orang (48,5%).

Penelitian yang mendukung menurut (Ilyas Putri Redhian, 2011. Hlm.8), menunjukkan menjalin hubungan yang bersifat terapeutik dengan pasien anak. Menurut perawat perlu dijalin hubungan yang baik antara perawat dengan pasien anak karena akan memperlancar saat melakukan tindakan medis. Menurut salah satu orangtua pasien, seringkali perawat berkomunikasi hanya saat visit saja atau saat mengganti infuse dan sebagainya. Hubungan yang terjalin antara perawat dengan pasien akan berakhir saat pasien anak sudah diperbolehkan untuk pulang oleh dokter.

Menurut Suryani (2005, dalam Nurhasanah, 2009, hlm.66) komunikasi terapeutik berfungsi untuk mengembangkan pribadi pasien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan pasien. Berkomunikasi terapeutik juga memberikan kontribusi dalam menggunakan pelayanan kesehatan atau perawatan kepada anak dan sebagai sarana untuk mempercepat proses penyembuhan.

Pelaksanaan komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien menjelaskan dan mengurangi beban pikiran,

perasaan, mengurangi keraguan dan memperlambat interaksi kedua pihak antara perawat dan pasien sehingga dapat membantu dilakukannya tindakan yang efisien (Machfoedz, 2009, hlm.105).

Komunikasi perawat di rumah sakit juga bertujuan agar pelayanan keperawatan yang diberikan berjalan efektif. Intervensi yang penting dilakukan petugas yang merawat anak di rumah sakit pada prinsipnya untuk meminimalkan stressor, mencegah perasaan kehilangan, meminimalkan rasa takut terhadap perlukaan dan nyeri serta memaksimalkan manfaat perawatan di rumah sakit. Terapi komunikasi terapeutik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengatasi kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Hubungan perawat dengan pasien yang terapeutik adalah pengalaman perbaikan emosi bagi klien. Dalam hal ini, perawat memakai dirinya secara terapeutik dan memakai berbagai teknik komunikasi agar perilaku klien berubah ke arah yang positif (Dalawi, E., Rochimah, Gustina, Roselina, E., Banon, E., 2009, hlm.122).

KESIMPULAN

Sebelum penerapan komunikasi terapeutik 7 anak (18,4%) kurang kooperatif dan sesudah penerapan komunikasi tidak ditemukan anak berkategori kurang kooperatif. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia *toddler*.

Rekomendasi: Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan kelompok kontrol untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara kelompok kontrol dan kelompok kasus, serta menambahkan

variabel terikat seperti faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kooperatif anak usia *toddler* seperti umur, lingkungan dan status kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Barokah, Ahmad. (2012). *Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Perilaku Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi*. Skripsi. Stikes Telogorejo Semarang
- Dalawi, E., Rochimah, G., Roselina, E., Banon, Endang. (2009). *Buku Saku Komunikasi Keperawatan*. Jakarta: Trans InfoMedia
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Machfoedz, Ircham. (2009). *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbik
- Mubarak, Wahit I. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2001). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhasanah, Nunung. (2009). *Ilmu Komunikasi dalam Konteks Keperawatan*. Jakarta: TIM
- Rahma & Dewi Puspasari, Ni Putu. 2009. *Tingkat Kooperatif Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) melalui Terapi Bermain Selama Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Surya Medika

Rahayu. (2007). *Harapan Pasien*.
<http://ksh.co.id/newsDetail>
diperoleh tanggal 24 April 2012

Redhian, Ilyas Putri. (2011). *Komunikasi terapeutik Perawat dengan Pasien Anak dan Orangtua*.
Semarang : Universitas
Diponegoro

Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC

Syamsuddin, AB. (2010). *Peranan Komunikasi Terapeutik Dalam Menanggulangi Rasa Takut Anak Usia 6-12 Tahun Pada Perawatan Gigi*. Makassar: Media Kesehatan Gigi

Wong D.L., eathon M. H., Wilson D., Winkelstein m. L., Schwatz P. (2008). *Buku Ajar Pediatrik*. Jakarta: EGC